

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.²

Guru adalah pekerja secara profesional yang telah di siapkan untuk mendidik anak-anak yang telah di amanatkan oleh oranag tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila kedua orang tua menjadi tanggung jawab utama pendidikan

¹ Muhaimin ,*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 44-49.

² Djamarah, Syaiful bahri.*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang di pikulkan di atas pundak seorang guru.³

Menurut Zuhairini, “guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT”.⁴

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru Agama Islam secara etimologi adalah dalam literatur Islam seorang guru biasa di sebut ustad, mualim, murabby, mursyid, mudarris, muaddip yang artinya orang yang mendirikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru pendidikan agama Islam di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak

³ Novan Ardy Wiani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20012), hal. 97

⁴ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 39

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 44

didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnyapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.⁶

Jadi guru PAI adalah guru yang mengajarkan atau mendidik peserta didik dengan pelajaran yang baik berdasarkan ajaran Agama Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat mempunyai keperibadian yang baik dan berakhlak mulia. Pada dasarnya guru Agama Islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga merupakan sumber ilmu dan sebagai teladan bagi peserta didik supaya menjadi manusia yang berkeribadian dan berakhlak mulia yang nantinya bisa di jadikan bekal peserta didik di dunia dan akhirat.

2. Peran Guru PAI

Peran guru PAI sangatlah luas, seorang guru agama akan menjadi contoh atau teladan dimanapun ia berada seperti di masyarakat, di

⁶ Ngabalin, Maghfirah. "*Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara.*" (Jakarta: Skripsi, 2014).

lingkungan, di keluarga, dan di sekolah. Hal tersebut membuat guru agama memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru agama harus selalu bisa memantaskan diri dan harus bisa memberikan contoh yang baik seperti sifat Nabi SAW sebagai suri tauladan oleh umat dan harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama islam.

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, fungsi Guru pendidikan agama islam yaitu :

a. Guru pendidikan agama islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru pendidikan agama islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang bertanggung demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan keterampilan.

b. Guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberi bimbingan itu, bagi guru pendidikan agama islam meliputi bimbingan perkembangan

sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama lain.⁷

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani tugas dari seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada peserta didik saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama islam pada dasarnya memiliki tugas pokoknya, yaitu:

a. Tugas intruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religious.⁸

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 102-103

⁸ *Ibid*, hal.103-104

3. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁹

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak melulu ini saja. Pandangan baru yang berkembang, ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional yang harus juga dikembangkan.¹⁰

Menurut Howard Gardener didalam bukunya Irma Agustinalia yang berjudul Mengenal Kecerdasan Manusia, dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan, yaitu:

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat

⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38.

¹⁰ L. Verina dan H. Secapramana, *Kecerdasan Emosional*, <http://www.secapramana.tripod.com>. (Diakses pada tanggal 31 Juli 2019 Pukul 14.42 WIB), hal. 39.

berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain scrable, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas.

Ciri-cirinya: Senang bermain dengan kata-kata, menikmati membaca, diskusi dan menulis, suka membumbui percakapan dengan hal-hal menarik yang baru saja ia baca atau dengar, suka mengerjakan teka-teki silang, bermain scrable atau bermain puzzle. Dapat mengeja dengan sangat baik, senang bermain dengan kata-kata. Jika Seseorang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok untuk dia adalah jurnalis, penyair, atau pengacara.

2) Kecerdasan Logik Matematik

Kecerdasan logik matematik ialah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis atau masuk akal. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika.

Ciri-cirinya: senang bekerja dengan angka dan dapat melakukan perhitungan mental (mencongak), senang menyiapkan jadwal perjalanan secara terperinci, senang dengan permainan, puzzle atau sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan statistis seperti permainan

cheker atau catur. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan, atau programmer.

3) Kecerdasan Visual dan Spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas.

Ciri-cirinya: menyukai seni, menikmati lukisan dan patung. Memiliki cita rasa yang baik akan warna, cenderung menyukai pencatatan secara visual dengan menggunakan kamera atau handycam. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

4) Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar.

Ciri-cirinya: yaitu suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja

sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk seorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penyanyi atau pencipta lagu.

5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.

Ciri-cirinya: senang bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau komite, lebih suka belajar kelompok dari pada belajar sendiri. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain networker, negosiator, atau guru.

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang tipe ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Ciri-cirinya: sering menyendiri untuk memikirkan dan memecahkan masalah itu sendiri, mempunyai hobi atau kesenangan yang bersifat pribadi yang tidak banyak anda

bagikan atau ungkapkan kepada orang lain. Pekerjaan yang cocok untuk Orang dengan tipe ini yaitu konselor atau teolog.

7) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik.

Ciri-cirinya: gemar berolahraga atau melakukan kegiatan fisik, cakap dalam melakukan sesuatu seorang diri, senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan atau lari. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam.

Ciri-cirinya: yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang, dan senang

melakukan kegiatan di luar atau alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki, dan pemburu.¹¹

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian yaitu:

- a. Kemampuan untuk belajar
- b. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan
- c. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.¹²

Menurut Dr. Faisal Jalal, Ph.D dalam menyatakan bahwa:

Kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.¹³

4. Pengertian Emosi

Kata emosional berasal dari bahasa Inggris “emotion”, yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang, pemelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat

¹¹ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), hal. 23.

¹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106.

¹³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 405-406.

dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada diri remaja yang sedang goncang.¹⁴

Definisi emosi itu bermacam-macam, seperti keadaan bergejolak, gangguan keseimbangan, response kuat dan tak beraturan terhadap stimulus. Dan menurut Grolier Webster international dictionary, emosi adalah “*An affective state of consciousness in which joy, sorrow, fear, hate, or the like is experienced*”. (suatu keadaan kesadaran afeksi dari sesuatu yang dialami seperti senang, susah, takut, benci atau yang lain semacamnya). Daniel Goleman juga merumuskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.¹⁵

Macam-macam emosi menurut pengelolaannya sebagai berikut:

1. Amarah meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu dan lain-lain.
2. Kesedihan meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa dan lain-lain.
3. Rasa takut seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll
4. Kenikmatan misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hal. 62-63.

¹⁵ Webster, *Grolier Webster International Dictionary of the English Language*, (Grolier Incorporated: New York, 1974), hal. 321.

5. Cinta meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat dan lain-lain.
6. Terkejut seperti: terkesiap, takjub, terpana
7. Jengkel meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dll
8. Malu seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹⁶

5. Kecerdasan Emosional

Pengertian kecerdasan emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membing pikiran dan tindakan. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.¹⁷

¹⁶ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (BPFE: Yogyakarta, 1990), hal. 163.

¹⁷ Nana Wijayanti, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X*, (Surabaya: Skripsi, 2014), hal. 40.

Kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifat ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sifat ramah, melainkan, misalnya sikap tegas yang barang kali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini di hindari. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.¹⁸

Menurut Agus Efendi, kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut Hamzah B. Uno kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hal. 38-39.

orang lain. Menurut Howard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan *interpersonal intelligence* (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).¹⁹

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain:

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.
- b. Mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
- c. Suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.
- d. Berempati dan berdoa.

Berbeda dengan IQ, yang penelitiannya atas ribuan orang, kecerdasan emosional (EQ) adalah konsep baru.²⁰

¹⁹ Muhammad Iqbal Humaidi, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), hal. 43.

²⁰ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 45.

Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

a. Mengenali emosi diri

Adalah kesadaran diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Atau Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.²¹ Orang-orang yang peka akan susana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.²²

b. Mengelola Emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif

²¹ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hal. 70.

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ...* hal. 65.

dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Atau dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²³

Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri,

²³ *Ibid*, hal 66.

mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam pembelajaran motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.²⁴

Diantaranya bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar dan membesarkan semangat belajar.

Sedangkan bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul timbul tenggelam, memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu:

1. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang dia harapkan.
2. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

²⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 80.

Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

3. Adapun tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.²⁵

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Esthi, empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menyesuaikan diri dengan bermacam-macam orang.²⁶

Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini

²⁵ *Ibid*, hal. 82

²⁶ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hal. 70.

cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.²⁷

- e. Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.²⁸ Atau, suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.²⁹

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk-petunjuk tersebut akan memberikan informasi yang anda butuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Satu hal yang perlu diingat, ajukan pertanyaan jika anda tidak begitu yakin dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun tak terkecuali bidang akademik. Orang berhasil dalam pergaulan karena

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ...* hal. 59.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 68.

²⁹ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik...* hal. 70.

mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif untuk mengetahui bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain dan sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.³⁰

Karakteristik emosi yang stabil :

- a. Menunjukkan wajah yang ceria.
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik.
- c. Bergairah dalam belajar.
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar.
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik Emosi yang tidak stabil (Tidak Sehat) :

- a. Menunjukkan wajah yang murung mudah tersinggung.
- b. Tidak mau bergaul dengan orang lain.
- c. Suka marah-marah.
- d. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.³¹

³⁰ *Ibid*, hal. 70

³¹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 64.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dapat memengaruhi dan menguasai diri seseorang ketika berada di dalam suatu kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana caranya agar emosi seseorang tersebut dapat di antisipasi agar emosi yang muncul dapat di ungkapkan dengan hal-hal yang bermanfaat tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

6. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Strategi menurut Dick & Carey adalah komponen umum suatu bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu, komponen yang dimaksud adalah kegiatan prainstruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.³²

Dengan demikian strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan

³² Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, 2009), hal. 4-5.

ajar untuk mencapai tujuan kompetensi, dan hasil belajar. Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi”, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

7. Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ mrid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah mengembangkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan mengembangkan EQ muridnya.³³ Dan perlu di ingat bahwa bagi guru bahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid haruslah sesuai dengan emosi perasaanya. Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangakn kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.³⁴

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional.

³³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, terjemahan. Dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), cet. ke-4, hal. 125.

³⁴ *Ibid.*, hal. 111.

Cara-cara tersebut adalah: a) peka, kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.³⁵ Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat ditirai/ ditiru oleh anak secara langsung.³⁶

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya. Elemen-elemen penting tersebut adalah:

1. Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik di kelas.
2. Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang

³⁵ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51.

³⁶ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), hal. 147-148.

terlahir dari keikhlasan niat dari sebuah passion yang terlahir dari kecintaan pada profesi.

3. Rasa empati dan energi kreatif mengalir secara alami.

Elemen-elemen di atas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- a) Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
- b) Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
- c) Keceriaan dan antusiasime dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- d) Ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir.
- e) Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.
- f) Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada di ruang belajar.
- g) Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.³⁷

Dengan strategi dan cara yang tepat atau dengan pengendalian emosi akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan

³⁷ Dani Ronnie M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*, (Jakarta Selatan: Hikmah,2006), hal. 125-126.

ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

8. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

a) Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

b) Pengaturan Diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

c) Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.³⁸

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian

³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*hal. 85

lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural.

Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.³⁹

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.⁴⁰

Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil atau keadaan/perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.⁴¹ Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar.⁴²

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 236-238.

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-134.

⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu.

c. Lingkungan informasi global

Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.⁴³

2. Faktor emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk

⁴³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 114-121.

menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.⁴⁴

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada

⁴⁴ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 4-10.

pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.⁴⁵

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih relaks dan santai.⁴⁶

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

4. Temperamen yang dimiliki seseorang

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 13.

⁴⁶ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 8.

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.⁴⁷

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

10. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 13

didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.⁴⁸

Kecerdasan emosional digambarkan sebagai sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti, sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri, dan sebagainya, serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingat dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Ajaran-ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun masalahnya sekarang adalah, bahwa akhlak yang demikian itu

⁴⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010), hal. 71.

sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tanggung rasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang

harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat. Pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk Tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntutan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.⁴⁹

⁴⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,..* hal. 43-45.

Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi seorang. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tapi harus dilihat juga dari meningkatnya etika dalam berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru agama melihat tugas-tugasnya memang berat, karena diberi tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi menjadi guru pada zaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada anak, tidak hanya anak yang baru remaja anak-anak kecil pun terpengaruh oleh perubahan, yang mana anak yang semestinya masih polos dan masih takut, patuh terhadap perintah orang tua di rumah, guru di sekolah maupun orang dewasa di masyarakat, bukannya mereka menghormatinya tetapi sering kali kita lihat yang ada banyak sekali anak-anak menentang bahkan membantah orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kebaikan. Setiap pengajaran diharapkan berformulasikan ajaran moral. Dengan demikian berarti etika agama di atas segala-galanya. Pendidikan Islam mendasarkan sepaik terjangnya dengan bertumpu pada bidang agama dan akhlak dengan orientasi kepada perubahan zaman, serta kesanggupan mengembangkan diri sesuai dengan tingkah laku alur kehidupan zaman yang ada sepanjang masih berjalan dalam ajaran Islam sebagai jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan manusia terhindar dari kegelapan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Kecerdasan Emosional yang terkait dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs. AL-Ma’arif Tulungagung”

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar”.⁵⁰ Persamaan peneliti dengan penulis saat ini yaitu sama-sama menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama

⁵⁰ Irmayanti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar*. Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013), hal 4.

Islam, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah untuk penelitian penulis dalam objeknya hanya terfokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional saja khususnya pada kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa sedangkan untuk peneliti terfokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, lokasi peneliti dan penulis juga berbeda.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Mustika tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto.”⁵¹ Persamaan peneliti dengan penulis saat ini adalah sama-sama menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu guru akidah akhlak, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah di penulis objeknya meningkatkan kecerdasan emosional khususnya hanya dalam mengelola emosi dan motivasi diri siswa sedangkan di peneliti masih luas yaitu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, lokasi peneliti dan penulis juga berbeda.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jidan Ananta yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada

⁵¹ Mega Mustika, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MAN Binamu Jeneponto*. Skripsi (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), hal 4.

Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang⁵².⁵² Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan teknik penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif. Subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas V sedangkan penulis subjeknya adalah guru pendidikan agama Islam, metode pengumpulan data penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan peneliti metode pengambilan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan data dokumentasi berupa nilai rata-rata rapor siswa, lokasi peneliti dan penulis juga berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, masih sedikit yang meneliti tentang Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian ada yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah murni dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur bukan hasil tiruan dari penelitian sebelumnya.

⁵² Muhammad Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang, 2016), hal 9.

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁵³

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al- Ma’arif Tulungagung” sebagai berikut:

⁵³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

